
EVALUASI PLACEMAKING PADA TERAS CIHAMPELAS, BANDUNG

Yuli Astutik

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300200230@student.ums.ac.id

Qomarun

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
qomarun@ums.ac.id

ABSTRAK

Teras Cihampelas merupakan salah satu proyek pengembangan Pemerintah Kota Bandung berupa 'skywalk' dengan konsep ruang terbuka yang dibangun untuk mengatasi masalah kemacetan dan keruwetan tata ruang kota akibat kehadiran Pedagang Kaki Lima (PKL) di kawasan Cihampelas. Sebagai ruang terbuka publik atau 'public space' desain Teras Cihampelas harus memiliki keterkaitan yang erat dengan 'space' dan 'place'. 'Space' atau ruang adalah suatu area yang memiliki dimensi fisik, tetapi belum memiliki identitas yang kuat atau makna khusus bagi individu maupun komunitas. Sebaliknya, 'place' atau tempat adalah ruang yang telah diisi dengan aktivitas, interaksi, dan makna, serta memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi 'placemaking' pada Teras Cihampelas serta apakah hasil identifikasi tersebut menjadi faktor sepinya Teras Cihampelas. 'Placemaking' sendiri merupakan suatu konsep dalam rancangan arsitektur yang memberikan fokus pada penciptaan ruang, dengan penekanan pada interaksi antara manusia, interaksi antara manusia dengan bangunan, serta interaksi antara bangunan dengan lingkungannya. Hasil penelitian secara keseluruhan, Teras Cihampelas memiliki kekurangan yang perlu diperbaiki terkait aspek parkir, navigasi, keamanan, pengelolaan sampah, penggunaan ruang yang optimal, serta akses bagi penyandang disabilitas.

KEYWORDS:

Skywalk; Ruang Terbuka; Placemaking; Space; Interaksi

PENDAHULUAN

Kawasan Cihampelas dikenal sebagai salah satu kawasan destinasi wisata di kota Bandung. Di area tersebut terdapat beberapa ikon seperti Ciwalk (Cihampelas Walk) dan Teras Cihampelas. Selain itu, kawasan tersebut juga menjadi salah satu alternatif pusat oleh-oleh di Bandung yang sering dikunjungi rombongan pariwisata dari dalam maupun luar kota.

Pada masa kolonial Belanda, kawasan ini mulanya merupakan area hutan pinus yang berada di tepi Sungai Cikapundung, namun memiliki lokasi yang strategis karena berada di jalur utama transportasi yang menghubungkan antara Kota Bandung dan Lembang. Berangkat dari hal tersebut, kawasan ini pun mulai berkembang menjadi pusat perdagangan khususnya di bidang tekstil karena banyaknya pedagang dari Lembang dan daerah sekitarnya yang sering berjualan di Cihampelas sehingga

kawasan ini menjadi semakin ramai dari waktu ke waktu. Kawasan Cihampelas pun semakin dikenal sebagai Kawasan pusat fesyen atau sentra *jeans* di Bandung.

Semakin terkenalnya Kawasan Cihampelas ini, semakin banyak pula masalah-masalah yang muncul. Banyaknya Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berjualan di area Jalan Cihampelas menyebabkan kemacetan, kacaunya tata ruang kota, kerawanan sosial, hingga menciptakan kawasan kumuh. Maka pemerintah berinisiatif menyediakan area untuk PKL dapat berjualan di tempat yang lebih layak dan lebih tertata. Terbangunlah Teras Cihampelas sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah serta sebagai pengembangan Kawasan Cihampelas.

Pengembangan kawasan merupakan bagian integral dari upaya meningkatkan daya tarik suatu wilayah bagi masyarakat, wisatawan, dan pemangku kepentingan

lainnya. Dalam konteks ini, pengadaan Teras Cihampelas menjadi salah satu langkah dalam memperbaiki dan memperindah ruang perkotaan, menawarkan wajah baru yang lebih modern dan fungsional bagi penduduk serta pengunjung.



Gambar 1. Teras Cihampelas
(Sumber: Dokumen Penulis, 2023)

Teras Cihampelas sendiri berupa Skywalk berkonsep ruang terbuka hijau seperti taman gantung dengan konstruksi baja dan memiliki panjang total kurang lebih 450 meter (tahap I) yang membentang di atas Jl. Cihampelas. Teras tersebut memiliki lebar yang sejajar dengan jalan di bawahnya dan ditopang oleh 44 tiang.

Teras Cihampelas merupakan jalur pejalan kaki layang pertama di Indonesia. Terdapat 12 teras (tahap I) yang terhubung satu sama lain dengan tangga maupun *ramp* dikarenakan kontur tanah di bawahnya yang tidak rata sehingga teras dengan ketinggian 4,6 meter itu pun diukur menyesuaikan kontur tanahnya.



Gambar 2. Teras Cihampelas
(Sumber: Dokumen Penulis, 2023)

Diresmikan pada tahun 2017, Teras Cihampelas disambut baik oleh Masyarakat. Banyak pengunjung dari dalam maupun luar kota datang ke Kawasan Cihampelas untuk berfoto atau sekedar melihat-lihat saja. Namun, pada tahun 2020 tepatnya pada masa Covid-19 Teras Cihampelas sudah mulai sepi pengunjung. Bahkan meskipun Pandemi sudah berangsur-angsur membaik, pengunjung mulai

kembali berdatangan ke Kawasan Cihampelas namun teras Cihampelas tetap kehilangan pamornya hingga saat ini.

Di samping itu, Pembangunan Teras Cihampelas juga mendapat beberapa kritik dari para ahli seperti dari Frans Prasetyo, seorang Urbanist dan peneliti mandiri mengungkapkan bahwasanya Teras Cihampelas merupakan Infrastruktur Kosmetika untuk Kota Bandung. Pembangunannya dinilai telah dengan terang benderang mengabaikan ekologi ruang, daya dukung lingkungan, kapasitas jalan, serta fungsinya sebagai sebuah *skywalk*.

Maka dari itu, Riset serta penyusunan artikel ini bertujuan untuk mencari tahu dari sudut pandang Arsitektur faktor apa yang menyebabkan sepi pengunjung Teras Cihampelas serta untuk melihat bagaimana kualitas ruang publik tersebut secara fungsional dengan pendekatan *placemaking*.

TINJAUAN PUSTAKA

Public Space

Public space memiliki keterkaitan yang erat dengan ruang dan tempat. Menurut Norberg-Schulz (1980) sebuah ruang (*space*) akan berubah menjadi tempat (*place*) ketika ruang tersebut digunakan dan menjadi hidup (dalam Hardi, R. A. dan Pramitasari, D., 2023). *Space* atau ruang adalah suatu area yang memiliki dimensi fisik, tetapi belum memiliki identitas yang kuat atau makna khusus bagi individu maupun komunitas. Sebaliknya, *place* atau tempat adalah ruang yang telah diisi dengan aktivitas, interaksi, makna, dan memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Menurut Liem dan Lake (2018) selain aktivitas utama, aktivitas pendukung (*activity support*) juga memperkuat bentuk dan karakteristik ruang serta menjadikan fungsi dan aktivitas yang lebih. Namun, kenyataannya masih banyak *public space* yang 'gagal' atau tidak menjadi ruang yang memenuhi kebutuhan Masyarakat itu sendiri. Menurut William H. Whyte dalam tulisannya yang berjudul "*Why many public spaces fail*" menyatakan bahwa ruang publik sering terlihat rapi, bersih dan sepi/kosong. Kondisi ini terkesan seolah-olah hendak mengatakan "*no people, no problem*" (dalam Liem, Y. & Lake R. C. 2018). Padahal ruang, tempat, orang dan

interaksi, aktivitas atau kegiatannya merupakan unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan. Untuk mewujudkan *place* yang mampu menaungi segala aktivitas, interaksi, makna, serta identitas, maka pendekatan *placemaking* akan sangat tepat untuk dijadikan tolak ukur.

Placemaking

Placemaking adalah sebuah prinsip dalam perancangan arsitektur yang menekankan pada pembentukan ruang, yang mengutamakan interaksi antar manusia, interaksi manusia dan bangunan, serta interaksi bangunan dengan konteks lingkungannya (Rapaport, 1998, p.9). Beberapa penelitian sebelumnya terkait pendekatan *placemaking* dengan pembahasan fokus yang berbeda di setiap tulisan dan menjadi pedoman dasar bagi penulis dalam menyusun artikel ini dirangkum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Pembahasan *placemaking* pada beberapa tulisan

Penulis	Pembahasan
Hardi, R. A., Prमितasari, D., (2023)	Meneliti penerapan pendekatan <i>placemaking</i> di ruang terbuka publik Kawasan Jam Gadang Bukittinggi.
Hasya, A. K. G., Damayanti, V. (2022)	Mengkaji terkait kinerja Teras Cihampelas sebagai <i>Public Space</i> di Kota Bandung dengan metode analisis <i>Importance Performance Analysis</i> .
Habibullah, S., Ekomadyo, A. S. (2021)	Meninjau pengalaman manusia pada sebuah <i>place</i> dengan menggunakan metode fenomenologi.
Tamariska dan Ekomadyo (2017)	Meneliti <i>placemaking</i> pada kampung kota akibat dari kebutuhan interaksi antar individu sehingga menciptakan ruang baru
Razali et al., (2017)	Destinasi wisata yang menonjolkan karakter dan elemen untuk memberikan makna baru akan suatu tempat.
Victoria, T. P., Utomo, R. P., dan Yudana, G. (2016)	Meninjau pendekatan <i>placemaking</i> pada ruang jalan koridor komersial kota Surakarta.

(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

Berdasarkan beberapa penelitian tentang *Placemaking* dan ruang publik sebelumnya, didapat beberapa teori yang relevan untuk

kajian ruang publik berupa teori *public space* dan teori *placemaking*. Selain itu website resmi *Project for Public Space* juga membantu untuk menentukan variabel penelitian yang sesuai dan variabel yang relevan dengan kondisi eksisting.

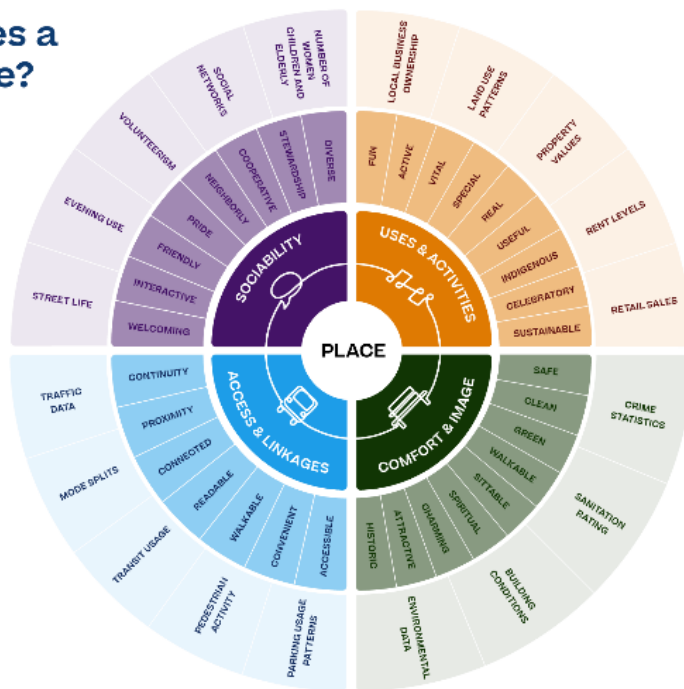
METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif dan metode penelitian deskriptif. Data dan informasi dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi visual. Untuk mendukung keabsahan informasi maka indikator penilaian yang digunakan harus dapat dibuktikan dengan data fisik di lapangan atau bersifat objektif untuk menghindari penilaian subjektif dari penulis. Verifikasi juga dilakukan baik terhadap informan maupun kepada narasumber wawancara. Informasi dianggap sah atau valid apabila proses verifikasi kepada informan atau narasumber telah mencapai titik di mana peneliti memperoleh respons yang serupa atau mirip terhadap pertanyaan yang identik atau sama. Hasil penelitian hanya berlaku untuk lokasi penelitian saja dan tidak berlaku secara *general* (umum).

Batasan lokasi penelitian adalah Teras Cihampelas (tahap I) di Cipaganti, Kecamatan Coblong, Kota Bandung. Data dan informasi yang didapat di lapangan berdasarkan pengamatan dan pengukuran dipaparkan dalam bentuk laporan hasil pengamatan dan wawancara. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan elemen-elemen variabel *placemaking* (lihat gambar 3) yaitu Aksesibilitas dan Tautan (*Access & Linkages*), Kenyamanan dan Identitas (*Comfort & Image*), Fungsi dan Kegiatan (*Uses & Activity*), serta Sosialibilitas (*Sociability*). (*Project for Public Space*, 2009)

What Makes a Great Place?

Project for Public Spaces



Gambar 3. Diagram Great Place (Sumber: Project for Public Space, 2023)

Dari variabel-variabel tersebut, terbagi lagi menjadi beberapa sub-variabel dan indikator penilaian dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Penjelasan indikator penilaian berdasarkan Placemaking untuk Variabel Access & Linkages

Sub Variabel	Indikator Penilaian
Continuity	<ul style="list-style-type: none"> – Mencakup berbagai aktivitas secara terus-menerus. – Konsistensi desain sesudah maupun sebelum Pembangunan yang melekat sebagai citra Kawasan tersebut
Proximity	Jarak tempuh yang dekat antara fasilitas penunjang, area kegiatan, dan titik-titik penting.
Readable	Memiliki sinyal dan tanda-tanda yang jelas dan informatif, mencakup petunjuk arah, papan nama, peta, dan informasi penting lainnya.
Walkable	Memiliki trotoar atau jalur untuk pedestrian yang memenuhi standar.

(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

Tabel 3. Penjelasan indikator penilaian berdasarkan Placemaking untuk Variabel Comfort & Image

Sub Variabel	Indikator Penilaian
Safe	Ketersediaan fasilitas keamanan, seperti pos penjaga atau kamera pengawas.

Clean	Ketersediaan tempat pembuangan sampah serta sistem penanganan sampah yang baik.
Green	Mengintegrasikan area terbuka, taman, dan ruang hijau dalam desain ruang publik dengan tetap meminimalkan jejak ekologis dalam pengelolaan ruang publik.
Charming	Ruang yang memiliki elemen desain atau ciri khas yang membedakannya dari ruang lainnya.

(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

Tabel 4. Penjelasan indikator penilaian berdasarkan Placemaking untuk Variabel Uses & Activity

Sub Variabel	Indikator Penilaian
Fun, Active	<ul style="list-style-type: none"> – Ruang publik yang menyediakan fasilitas rekreasi, penggunaan yang kreatif, seperti ruang untuk kegiatan seni, pameran, pertunjukan spontan, atau area untuk permainan – Mempertimbangkan aspek kegiatan atau aktivitas pengunjung seperti duduk/ berjalan/ berdiri, dll.
Vital	Ruang publik yang vital adalah tempat di mana berbagai kegiatan, seperti acara budaya, pasar, festival, pertunjukan, atau kegiatan komunitas lainnya secara teratur diadakan, menarik minat dan partisipasi masyarakat.

(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

Tabel 5. Penjelasan indikator penilaian berdasarkan Placemaking untuk Variabel Sociability

Sub Variabel	Indikator Penilaian
<i>Friendly</i>	Desain ruang yang ramah yang dapat diakses oleh semua orang, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, lansia, anak-anak, atau orang dengan mobilitas terbatas.
<i>Welcoming</i>	Ruang yang terbuka untuk siapapun dan kapanpun.

(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

Beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti pada tahap pengolahan data, analisis, dan pembahasan adalah: 1) mengolah dan menganalisis data hasil pengamatan dan wawancara, dengan cara pengelompokan data sesuai variabel pada indikator penelitian yang sudah dibuat 2) membuat pembahasan dan analisa yang ada dengan pendekatan kualitatif; 3) menyusun kesimpulan hasil penelitian dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 6. Hasil penilaian berdasarkan indikator Placemaking Variabel Access & Linkages

Sub Variabel	Indikator Penilaian
<i>Continuity</i>	<ul style="list-style-type: none"> – Aktivitas yang dilakukan secara terus menerus yakni jual-beli. – Desain teras sebagai <i>skywalk</i> sangat berbeda dengan citra Kawasan Cihampelas sebelumnya.
<i>Proximity</i>	Tidak memiliki area parkir khusus untuk pengunjung Teras Cihampelas. Area parkir cenderung memanfaatkan jalur pedestrian yang ada ataupun lahan parkir toko-toko di bawahnya
<i>Readable</i>	Terdapat papan informasi penunjuk arah di tiap teras, terdapat juga tanda-tanda peringatan untuk tidak bersandar pada pagar teras yang berupa <i>wiremesh</i> , tidak terdapat <i>guiding block</i> di sepanjang teras.
<i>Walkable</i>	Jalur Pedestrian (di bahu Jl. Cihampelas) menuju <i>Entrance</i> berukuran bersih ± 3,5 meter, namun cenderung digunakan untuk area parkir dan berjualan, selain itu juga terpotong untuk tiang pancang dan pohon <i>eksisting</i> yang memiliki diameter kira-kira 1 meter lebih

(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

Tabel 7. Hasil penilaian berdasarkan indikator Placemaking Variabel Comfort & Image

Sub Variabel	Indikator Penilaian
<i>Safe</i>	Terdapat pos keamanan 2 unit yaitu pada teras 1 dan 11 namun tidak terdapat pengawas yang berjaga. Terdapat 3 titik CCTV yang tersebar di area Souvenir dan Kios
<i>Clean</i>	Terdapat 3 unit tempat sampah per teras, diklasifikasikan sesuai jenis sampahnya yaitu sampah organik, non-organik, dan B3.
<i>Green</i>	Memiliki area taman di teras 1 dan 12 berupa taman vertikal. Untuk teras yang lain berupa tanaman di pot-pot kecil dan juga pohon <i>eksisting</i> . Namun dalam pembangunannya, terdapat jejak ekologi seperti pemotongan ranting pohon <i>eksisting</i> dan pemotongan akar untuk pemasangan tiang pancang.
<i>Charming</i>	Menjadi Skywalk pertama di Indonesia.

(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

Tabel 8. Hasil penilaian berdasarkan indikator Placemaking Variabel Uses & Activity

Sub Variabel	Indikator Penilaian
<i>Fun, Active</i>	– Pada teras tahap I fokusnya untuk kegiatan jual beli, dan belum secara signifikan memfasilitasi kegiatan lain
<i>Vital</i>	Terdapat area souvenir (teras 3, 4, 8, 10) dan kuliner (teras 5, 6, 7), namun hal tersebut tidak menjadikan teras cihampelas vital karena souvenir dan kuliner juga terdapat di sepanjang jalan Cihampelas (di bawah teras).

(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

Tabel 9. Hasil penilaian berdasarkan indikator Placemaking Variabel Sociability

Sub Variabel	Indikator Penilaian
<i>Friendly</i>	Akses utama berupa tangga dengan jumlah 6 unit, tersebar di teras 1 sebanyak 2 unit, 1 unit di teras 5, 1 unit di teras 9, dan 2 unit di teras 12. Selain itu terdapat 1 unit <i>lift</i> untuk penyandang disabilitas yang terdapat di teras 9.
<i>Welcoming</i>	Kurang memadai untuk penyandang disabilitas seperti akses <i>lift</i> yang hanya berjumlah 1 unit dan tidak memiliki <i>guiding block</i> , serta memiliki ramp yang curam.

(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

Pembahasan



Gambar 4. Analisa Fungsi dan Fasilitas Teras Cihampelas
(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

Dari gambar di atas, *Skywalk* yang terdiri dari 12 teras (tahap I) dengan pembagian sebagai berikut:

Tabel 10. Zonifikasi fungsi tiap teras

Teras	Fungsi
1	Area <i>entrance</i> , taman, tangga akses 1 (ada 2 unit), serta area duduk
2	Area duduk, <i>toilet</i> umum
3	Area kios souvenir
4	Area kios souvenir
5	Area kuliner, tangga akses 2 (ada 1 unit)
6	Area kuliner
7	Area kuliner, pos informasi, <i>toilet</i> umum
8	Area kios souvenir, toilet disabilitas
9	Area duduk, <i>lift</i> , tangga akses 3 (1 unit)
10	Area kios souvenir, area duduk
11	Area duduk, pos keamanan, toilet umum
12	Area duduk, taman, tangga akses 4 (2 unit)

(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

Variabel Access & Linkages

Teras Cihampelas tidak memiliki area parkirnya sendiri dan cenderung memanfaatkan jalur pedestrian atau lahan pertokoan di sepanjang jalan Cihampelas sebagai area parkir. Ditambah lagi trotoar dengan luas ± 4 meter itu masih digunakan untuk menempatkan tiang pancang penyangga teras cihampelas berdiameter ± 1 meter dan pohon eksisting dengan diameter rata-rata 1 meter. (lihat gambar 4 & 5)



Gambar 5 & 6. Kondisi Trotoar
(Sumber: Dokumen Penulis, 2023)

Dari gambar 5 & 6 di atas dapat dilihat juga bahwasanya terdapat *guiding block* yang justru tidak berfungsi akibat pemanfaatan trotoar untuk area parkir. Untuk penggunaan normal pejalan kaki juga tergolong sulit karena penyempitan jalur pedestrian. Meskipun trotoar mengalami penyempitan, para pengguna tetap memilih trotoar bawah daripada Jalur pedestrian di teras Cihampelas

karena tidak adanya akses keterhubungan antara teras Cihampelas dengan area vital lain di Kawasan tersebut salah satunya Ciwalk. Pedestrian dari trotoar Jalan Cihampelas tidak memiliki motivasi untuk berjalan di dalam Teras Cihampelas karena Teras Cihampelas hanya menghubungkan bangunan-bangunan yang tidak terlalu kuat perannya sebagai destinasi awal dan akhirnya (Husein, M. I. & Tobing, R. R., 2019)

Beberapa narasumber mengungkapkan, tidak memilih untuk melewati jalur pedestrian pada Teras Cihampelas dikarenakan titik akses menuju *entrance* terlalu jauh ditambah terkadang harus menyeberangi jalanan yang cukup padat terlebih dahulu untuk mencapai tangga akses yang persebarannya tidak merata di beberapa titik. Selain itu, tangga sebagai akses menuju Teras Cihampelas itu sendiri menjadi bahan pertimbangan bagi pengguna karena harus menaiki lalu menuruni tangga kembali.

Dari segi fasilitas informasi maupun penunjuk arah, masing-masing teras sudah memiliki papan informasi atau *signage* dengan keterangan nama titik teras tersebut serta informasi tentang keberadaan fasilitas penunjang seperti letak toilet dan tangga. Berdasarkan klasifikasi jenis *signage* menurut Calori Chris (2015, hlm. 193) *signage* yang digunakan pada tiap teras menggunakan jenis *freestanding* atau *ground-mounted* di mana bagian bawah *signage* disangga menggunakan tiang yang menancap pada lantai teras.



Gambar 7 & 8. *Signage* teras 6 & 7
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Merujuk kepada teori Pierce (dalam Tinarbuko, 2009:16), tanda-tanda dalam gambar dapat digolongkan ke dalam ikon, indeks, dan simbol. Lalu menurut Aristantie (2011:25) agar mudah dimengerti, *copy*

wording pada *sign system* atau *signage* harus memenuhi beberapa kriteria seperti: 1) konsisten, 2) pesan dibuat sesingkat mungkin agar dapat dibaca dengan cepat, 3) berarti sama bagi pengamat, 4) pernyataan secara positif. Desain *signage* pada teras beberapa kriteria tersebut, dimana penggunaan simbol-simbol mempersingkat informasi (lihat gambar 7). Selain itu, pada pagar pembatas berupa *wiremesh* juga terdapat *signage* peringatan untuk tidak bersandar demi keselamatan.

Lalu untuk konsistensi desain, beberapa narasumber mengungkapkan desain teras sebagai skywalk sangat berbeda dengan citra Kawasan Cihampelas sebelumnya. Sebagai pusat atau sentra *jeans* di Bandung, dulunya Kawasan Cihampelas memiliki ikon-ikon yang menjadi memori tersendiri untuk pengunjung Kawasan Cihampelas tersebut. Ikon-ikon berupa patung kartun di sepanjang jalan Cihampelas menarik pengunjung untuk mampir dan memasuki Kawasan perbelanjaan tersebut. Dalam proses pembangunannya, ikon-ikon tersebut perlu dihilangkan untuk meletakkan tiang-tiang penyangga Teras Cihampelas sebagai *Skywalk*. Kini, pengunjung tidak bisa bernostalgia dengan menggali memori-memori masa lalu saat mengunjungi Kawasan Cihampelas.

Sebagai pembandingan, dapat dilihat pada desain M-bloc Space di Jakarta Selatan. Upaya desain yang dilakukan dengan mempertahankan bangunan eksisting di kawasan tersebut dinilai menjadi salah satu langkah yang tepat dalam keberhasilannya sebagai *public space*. Bhimantoro, dkk (2022) mengungkapkan bahwasanya hal tersebut dapat menarik beberapa keluarga yang dulunya penghuni di Kawasan tersebut untuk datang kembali dan bernostalgia tentang kenangan mereka di masa lalu.

Variabel *Comfort & Image*

Dari segi keamanan pada Teras Cihampelas terdapat 2 pos keamanan yang terletak di teras 1 dan 11, namun sekarang sudah tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Terdapat 3 titik CCTV yang tersebar di sepanjang Teras, namun beberapa sudah tidak berfungsi dengan baik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Hasya dan Damayanti (2022:07) responden menganggap bahwasanya fasilitas dan sistem keamanan

pada Teras Cihampelas masih jauh dari harapan responden.

Untuk sistem pengelolaan sampah di Teras Cihampelas tersedia tiga tempat sampah dengan jenis klasifikasi sampah organik, anorganik, dan B3 (lihat gambar 9). Sistem pemindahan dari teras menuju pembuangan akhir yang sedikit perlu diperhatikan. Tidak terdapat jalur khusus lintasan pembuangan sampah sehingga jalur yang digunakan sama dengan yang digunakan oleh pengunjung yaitu tangga.



Gambar 9. Tempat Sampah

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Pada Teras Cihampelas terdapat beberapa taman vertikal maupun horizontal. Teras yang difokuskan untuk area taman adalah teras 1 dan 12. Taman horizontal berupa tanaman yang diletakkan di pot-pot besar, untuk taman vertikal berupa tanaman dalam pot botol bekas yang disusun secara vertikal menyesuaikan pagar pembatas teras. Di beberapa teras lain tetap ada vegetasi dalam pot-pot yang lebih kecil.

Selain menambahkan atau menyediakan taman sebagai penghijauan, variabel *green* pada pendekatan *placemaking* salah satu indikatornya adalah meminimalkan jejak ekologis dalam pengelolaan ruang publik. Konsep tersebut diterapkan pada pohon-pohon eksisting yang dipertahankan di sepanjang Teras Cihampelas. Namun pada pembangunannya, pohon-pohon eksisting tetap terdampak. Frans Prasetyo dalam artikelnya menyebutkan bahwasanya ranting-ranting pohon eksisting dipangkas serta akarnya dipotong untuk pemasangan tiang-tiang pancang yang ditanam dengan sistem *Cor Pile*

Cup, maka kedalaman dan radius pondasi akan bersinggungan dengan akar-akar pohon *eksisting*. Hal tersebut meningkatkan risiko tumbangya pohon-pohon dengan diameter 1 hingga 1,5 meter tersebut karena berkurangnya daya cengkeram akar pohon (Prasetyo, F. 2017).

Variabel *Uses & Activity*

Dapat dilihat pada tabel 10, fungsi teras umumnya untuk area souvenir dan kuliner. Hal ini membuktikan bahwa teras Cihampelas dibangun untuk merelokasi PKL yang sebelumnya berjualan di sepanjang jalan Cihampelas. Area souvenir maupun kuliner berupa kios-kios kecil berukuran 1,2 x 1 meter (souvenir) dan 1,2 x 1,5 meter (kuliner). Bahan pembuatan kios sendiri berupa pelat anti karat yang dicat berwarna putih untuk kios souvenir dan biru kuliner.

Namun, area kuliner dan souvenir yang dipindahkan ke Teras tidak menjadikan Teras Cihampelas vital karena pada ruko-ruko di sepanjang jalan Cihampelas sendiri sudah memenuhi kebutuhan pengunjung terkait souvenir maupun kuliner, dapat dilihat dari segi kelengkapan jenis maupun jumlahnya. Sehingga pengunjung tidak memiliki urgensi untuk naik ke Teras Cihampelas. Dapat dilihat juga (lihat tabel 10) bahwasanya Teras Cihampelas tahap I belum memiliki area rekreasi, benar-benar berfokus untuk kegiatan jual-beli, dan belum secara signifikan memfasilitasi kegiatan lain.

Pengadaan fasilitas yang mampu menaungi beberapa kegiatan kreatif seperti *music live house*, galeri, plaza, serta *amfiteater* akan menjadi salah satu upaya dalam mengadakan urgensi pengunjung untuk datang. Seperti pada M-bloc Space pengadaan fasilitas tersebut dinilai akan sangat mampu menarik pengunjung terutama kalangan muda. (Bhimantoro dkk., 2022)

Variabel *Sociability*

Seperti yang sudah tercantum dalam hasil penelitian untuk indikator desain ruang yang ramah yang dapat diakses oleh siapa pun dan kapan pun, teras cihampelas memiliki akses untuk penyandang disabilitas seperti akses *ramp* dan *lift*. Namun beberapa hal yang perlu dipertimbangkan adalah standar *ramp* dan jumlah *lift* beserta kapasitasnya. *Ramp* untuk penyandang disabilitas berupa jalur lurus

mengikuti undakan tangga akses utama (lihat gambar 10) kemiringan *ramp* pun mengikuti ketinggian anak tangga sehingga tergolong curam. Dalam Permen PUPR 14/2017, ram di luar Bangunan Gedung harus paling besar memiliki kelandaian 5 derajat atau perbandingan antara tinggi dan kemiringan 1:12. Ram pada teras tersebut tidak memenuhi standar dikarenakan kemiringan yang dihasilkan adalah sebesar 33,5 derajat.



Gambar 10. Ramp pada tangga akses
(Sumber: Dokumen Penulis, 2023)

Selain itu, jumlah *lift* akses menuju teras hanya terdapat 1 unit yaitu di teras 8. Sedangkan jumlah teras yang ada sebanyak 12 teras (tahap I) dan 8 unit teras (tahap II) dengan panjang total 700 m akan tidak seimbang jumlah unit dengan kebutuhan pengguna. Jarak lift dan teras tahap II akan sangat jauh sehingga menyulitkan akses pengguna disabilitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada penelitian ini, penulis mendapatkan kesimpulan bahwasanya *placemaking* belum benar-benar terjadi pada pengadaan Teras Cihampelas. Masih perlu adanya persiapan matang terkait fasilitas pendukung serta strategi jitu untuk menarik pengunjung datang sehingga pengadaan teras Cihampelas akan sesuai dengan tujuan pembangunannya. Secara keseluruhan, Teras Cihampelas memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki terkait aspek parkir, navigasi, keamanan, pengelolaan sampah, penggunaan ruang yang optimal, serta aksesibilitas bagi penyandang disabilitas.

SARAN

Pada penelitian ini masih memiliki kelemahan terkait aspek penilaian dari pengunjung maupun pengguna Teras Cihampelas. Keterbatasan data atau sumber

informasi menjadi kendala utama dalam penelitian ini. Dikarenakan menggunakan metode observasi dan wawancara tanpa survei kenyamanan dari pengguna, penelitian ini hanya mengandalkan data fisik dan studi literatur demi menghindari penilaian objektif dari penulis.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menambahkan metode survei atau kuesioner kenyamanan dari pengguna maupun pengunjung sehingga data yang dihasilkan akan lebih valid. Selain itu disarankan juga untuk penggunaan metode kuantitatif sehingga hasil yang didapat akan lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristantie, Fiki. 2011. Perancangan Sign System Taman Satwa Taru Jurug. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni
- Habibullah, S., Ekomadyo, A. S. (2021). Place-Making Pada Ruang Publik: Menelusuri Genius Loci pada Alun Alun Kapuas Pontianak. *Jurnal Pengembangan Kota* (2021) Vol.9 No. 1, 36–49. <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpk>.
- Hardi, R. A. dan Pramitasari, D. (2023). Penilaian Placemaking di Ruang Terbuka Publik Kawasan Jam Gadang Bukittinggi. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan dan Lingkungan* Vol. 12 No.3, 251-262.
- Hasya, A. K. G., Damayanti, V. (2022). Kajian Kinerja Teras Cihampelas sebagai Ruang Publik di Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Urban & Regional Planning* Vol. 2 No. 2, 657-666.
- Husein, M. I. & Tobing, R. R. (2019). Pengaruh Teras Cihampelas Terhadap Koridor Jalan di Sekitarnya. *Studi Kasus: Teras Cihampelas, Jalan Cihampelas, Bandung*. *Jurnal IDEALOG* Vol.4 No.2, 89-104.
- Liem, Y. & Lake R. C. 2018. Pemaknaan Ruang Terbuka Publik Taman Nostalgia Kota Kupang Volume 2. *Kupang: Jurnal Arteks*
- Razali, M. K., Ahmad, H., Jusoh, H., & Choy, E. A. (2017). Place-making dalam Agenda Pembangunan Pelancongan (Place-making in Tourism Development Agenda). *Geografia-Malaysian Journal of Society and Space*, 13(1), Article 1.

<http://ejournal.ukm.my/gmjss/article/view/16713>.

Tamariska, S. R., & Ekomadyo, A. S. (2017). PlaceMaking Ruang Interaksi Sosial Kampung Kota: Studi Kasus: Koridor Jalan Tubagus Ismail Bawah, Bandung. *Jurnal Koridor*, 8(2), 172-183.

Tinarbuko, Sumbo. 2009. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.

Prasetyo, Frans. (2017) Ridwan Kamil dan Sesat Pikir Proyek Skywalk Cihampelas. Dipetik pada Januari, 2024 dari Geotimes: <https://geotimes.co.id/tokoh/kolom-ridwan-kamil/ridwan-kamil-dan-sesat-pikir-proyek-skywalk-cihampelas/>